

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di setiap tahapan dan jenjang menjadi hal penting dalam peningkatan daya saing. Pendidikan adalah suatu proses untuk menambah pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman yang diperlukan untuk kelangsungan hidup serta mencapai tujuan hidup seseorang. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut, mutu pendidikan harus diperhatikan dan diprioritaskan. Mutu pendidikan tidak akan pernah habisnya untuk menjadi topik perbincangan di kalangan masyarakat, khususnya para pendidik dan ahli pendidikan. Mutu pendidikan merupakan tolok ukur keberhasilan pembangunan yang penting dalam peran memajukan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Mutu pendidikan harus ditingkatkan dari masa ke masa untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada saat ini, baik dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Bila berbicara mengenai mutu pendidikan, kita juga akan berbicara mengenai kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai bahan input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotor), metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana, sumber daya lainnya, dan penciptaan yang kondusif. Kualitas dalam hal “hasil” pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan

akademis, dapat pula dalam bidang lain seperti olahraga, seni atau ketrampilan tertentu. Bahkan, prestasi sebuah institusi pendidikan dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya (Umaedi, 1999).

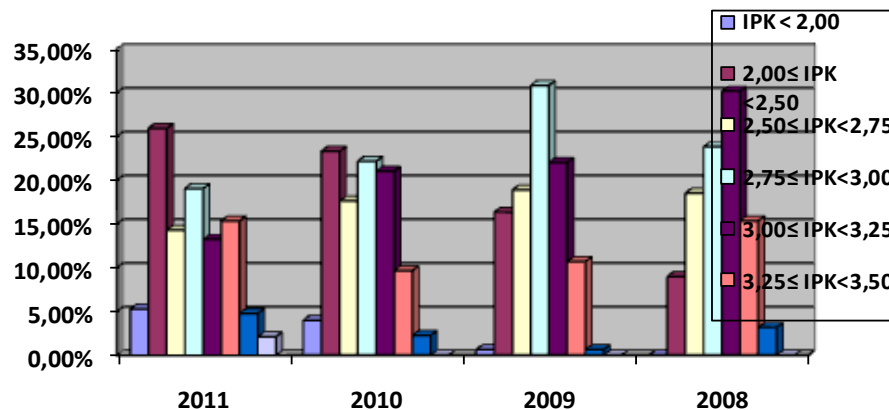
Menurut Soenarya (2000), suatu pendidikan dikatakan berkualitas apabila memenuhi syarat, yaitu *pertama* proses belajar mengajar berjalan secara efektif, peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, ditunjang oleh sumber daya pendidikan, dan lingkungan yang kondusif. *Kedua* peserta didik menunjukkan tingkat kemampuan prestasi belajar, mengetahui sesuatu, dan dapat melakukan sesuatu secara fungsional, serta hasil pendidikannya sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Sehingga, sebuah institusi pendidikan disebut berkualitas apabila prestasi institusi pendidikan tersebut, khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam hasil tes kemampuan umum (nilai ulangan umum) ataupun prestasi di bidang lain seperti olahraga, kesenian, dan lain-lain.

Prestasi belajar juga menjadi tolok ukur keberhasilan pada tingkat mahasiswa di perguruan tinggi. Prestasi belajar pada mahasiswa merupakan hal yang penting karena tugas utama mahasiswa adalah belajar dan prestasi belajar menunjukkan keberhasilan dalam belajar. Mahasiswa ingin agar studinya pada jenjang ini berjalan lancar, selesai tepat waktu, dan lulus dengan prestasi yang tinggi. Apabila seseorang mempunyai prestasi belajar yang baik, akan memudahkan dirinya untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya seperti

program Magister atau Doktor, yang pada akhirnya memudahkan dirinya untuk memperoleh pekerjaan yang layak (Yan, 2008).

Berdasarkan prestasi belajarnya dapat diketahui seberapa jauh kemampuan mahasiswa dalam bidang ilmunya yang sedang dijalani, khususnya seberapa jauh penguasaannya terhadap materi kuliah dan keterampilan-keterampilan yang diajarkan (Sumargi, Christanti, dan Simanjuntak, 2007). Prestasi belajar mempunyai arti yang penting bagi kehidupan mahasiswa di masa depan, namun tidak semua mahasiswa mempunyai prestasi belajar yang tinggi (Sumargi, Christanti, dan Simanjuntak, 2007). Pendidikan tinggi atau perguruan tinggi tidak lagi mengenal istilah ranking seperti pada sekolah menengah ataupun dasar, tapi lebih menekankan istilah indeks prestasi kumulatif (IPK) untuk menunjukkan prestasi belajar dalam kurun waktu satu semester.

Penelitian ini berangkat dari isu tentang prestasi belajar siswa di perguruan tinggi yang dinyatakan dalam bentuk IPK mahasiswa. Secara khusus di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya distribusi indeks prestasi kumulatif mahasiswa dari setiap angkatan yang dihasilkan di akhir semester selalu mengalami perubahan, baik penurunan ataupun peningkatan.



Gambar 1.1 Distribusi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Semester Gasal Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2008-2011 Tahun Ajaran 2011-2012 (Sumber : Bagian Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga)

Dari data pada gambar 1.1 di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji, khususnya sebaran data IPK mahasiswa angkatan 2010. Sebaran data IPK pada semester gasal tahun ajaran 2011-2012, memiliki beberapa variatif di setiap angkatan. Pada angkatan 2008, distribusi IPK pada angkatan ini lebih banyak sebesar 30 persen pada kelompok IPK dengan rentang 3,00-3,25. Untuk angkatan 2009, distribusi IPK pada angkatan ini, lebih banyak sebesar 31 persen pada kelompok IPK dengan rentang 2,75-3,00. Untuk angkatan 2010, distribusi IPK pada angkatan ini lebih banyak sebesar 24 persen pada kelompok IPK dengan rentang 2,00-2,75. Penumpukan nilai IPK yang masih di bawah 3,00 ini menggambarkan kenyataan bahwa usaha yang serius khususnya dari mahasiswa angkatan 2010 untuk mencapai prestasi belajar kurang maksimal serta masih perlu mendapatkan perhatian khusus dan serius dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan serta kualitas pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Surabaya. Sedangkan pada angkatan 2011, distribusi nilai IPK mengalami penumpukan pada rentang yang sama dengan angkatan 2010.

Ini dikarenakan pada angkatan 2011, masih mengalami periode transisi dari jenjang sekolah menengah atas ke jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa baru seperti angkatan 2011 menurut Santrock (2003) mengalami transisi dari sekolah menengah atas menuju pendidikan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur sekolah yang lebih besar, lebih impersonal, yang interaksinya adalah interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam latar belakang geografisnya serta bertambahnya tekanan untuk mencapai prestasi, unjuk kerja, dan nilai-nilai ujian yang baik. Sehingga dari penjelasan di atas, maka pada angkatan 2011 masih mengalami proses adaptasi dan penyesuaian gaya belajar mengajar yang berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya yang membawa dampak pada prestasi belajarnya dilihat dari distribusi IPK yang masih terjadi penumpukan IPK pada rentang $2,00 \leq \text{IPK} < 2,50$. Mahasiswa angkatan 2010 adalah mahasiswa yang sudah memasuki tahun kedua di perguruan tinggi, yang seharusnya sudah melewati proses penyesuaian diri dan transisi dari jenjang sekolah lanjutan tingkat atas ke perguruan tinggi. Scheneiders (1964 dalam Safura dan Supriyantini, 2002) bahwa penyesuaian diri merupakan proses kecakapan mental serta tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan baik dalam diri sendiri dan orang lain. Dengan terlewatnya proses penyesuaian diri, individu dapat menumbuhkan rasa motivasi untuk berprestasi

Perolehan prestasi belajar tidak lepas dari motivasi (khususnya motivasi berprestasi) (Djamarah, 2011). Menurut Slameto (2011), motivasi merupakan

proses yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang termotivasi untuk menghasilkan prestasi yang baik, akan menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk berpikir dan memusatkan perhatian serta merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan yang menunjang belajar.

White (1959 dalam Santrock, 2007a), menambahkan bahwa motivasi berprestasi adalah ide bahwa orang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka serta memproses informasi secara efisien. Penelitian yang dilakukan oleh Hancock (2004) mengatakan bahwa dengan adanya motivasi, siswa diharapkan untuk menguasai konten yang telah dipelajari sebagai bukti yang hasilnya akan tampak pada hasil ujian. Menurut Baron, Pintrich dan Schunk (1992, 1996 dalam Hancock, 2004), motivasi didefinisikan sebagai kekuatan yang berenergi, secara langsung, dan menopang perilaku untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang, Haertel, Walberg, dan Weinstein (1993, 1998 dalam Hancock, 2004) bahwa ditemukan adanya korelasi yang kuat antara motivasi dengan prestasi siswa. Menurut Jegede, Jegede, dan Ugodulunwa (1997) dalam penelitiannya, motivasi berprestasi mendorong orang untuk berkeinginan lebih sukses dan melakukan prestasi yang serupa pada kondisi yang lain. Individu yang memiliki motivasi tinggi dapat membantu meningkatkan prestasi termasuk performa dalam suatu subjek (Birkmaier, Gardner, dan Lambert 1966 dalam Jegede, Jegede, dan Ugodulunwa 1997).

Menurut beberapa tokoh, motivasi berprestasi merupakan suatu kebutuhan untuk berprestasi yang mengarahkan perilaku berkompetisi dengan standar yang

excellent, dapat berubah-ubah sesuai dengan tipe pekerjaan atau karir yang diinginkan, tingkat performa kerja yang dihasilkan, serta sikap kita mengenai pekerjaan atau karir tersebut (Dipboye, 1994). McClelland (1961 dalam Dipboye, 1994) menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri, antara lain berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif, mencari feedback atas perbuatannya, memilih risiko yang moderat agar mempunyai peluang lebih besar untuk sukses, dan berani bertanggung jawab atas perbuatannya. Atkinson dan Raynor (1974 dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa orang dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki harapan untuk sukses yang lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan, lebih memilih tugas dengan resiko sedang, serta tekun dalam usahanya ketika menghadapi tugas yang semakin sulit.

Hingga saat ini, beberapa penelitian mengenai prestasi belajar selalu terfokus pada faktor internal peserta didik sebagai faktor pembentuknya, yaitu motivasi berprestasi. Faktor eksternal peserta didik untuk membentuk prestasi belajar seperti orangtua juga merupakan aspek yang penting, sehingga dalam penelitian ini, faktor eksternal diangkat untuk diteliti, selain faktor internalnya yaitu motivasi berprestasi. Orangtua berkaitan erat dengan pola asuh. Pola asuh merupakan aspek yang penting untuk disoroti dalam menumbuhkan prestasi belajar. Seseorang yang memiliki suatu tingkat prestasi tertentu, pasti tidak terlepas dari kondisi keluarga mereka. Kondisi keluarga ini terkait dengan pola asuh yang dimiliki oleh orang tua mereka. Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan

mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Casmini, 2007). Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar dan prestasi anaknya, karena pola asuh orang tua juga telah menjadi prediktor yang memengaruhi perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan psikososial, bahkan pembentukan perilaku yang bermasalah (*Parenting Style and Its Correlates*, 1999). Pengaruh keluarga terutama pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak melalui pilihan cara pendisiplinan, kontrol, dan latihan yang diberikan pada anak. Penelitian awal oleh Huston-Stein dan Higgens-Trenk (1978 dalam Santrock, 2003) menunjukkan bahwa latihan kemandirian yang diberikan orang tua sejak dini mampu meningkatkan prestasi, namun ini juga menunjukkan bahwa orang tua perlu menuntut standar berprestasi yang tinggi, menjadi modal dengan perilaku yang berorientasi prestasi, dan memberi hadiah atas prestasinya agar anak tetap berorientasi pada prestasi.

Sangatlah penting untuk mengetahui konsep-konsep dasar tentang hubungan antara pola asuh dan prestasi. Pola asuh yang tepat tidak hanya dilihat dari sudut pandang orang tua, tetapi juga dilihat dari sudut pandang anak. Orang tua bisa melakukan komunikasi dan negosiasi dengan anak mereka tentang penerapan pola pengasuhan dan pendisiplinan yang diterapkan. Komunikasi dan negosiasi antara orang tua dan anak akan mampu menjembatani keinginan dan kebutuhan masing-masing pihak sehingga menjadi pendorong perkembangan bagi keduanya (Elkind 1993 dalam Santrock, 2003). Dengan sudut pandang anak

mengenai pola asuh orangtua mereka, anak akan mudah untuk mengidentifikasi rasa percaya diri, efikasi diri, dan harga diri mereka. Hurlock (1980) menyatakan bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri, efikasi diri serta harga diri yang tinggi akan membentuk konsep diri yang positif pada diri anak, termasuk dalam pencapaian prestasi belajar. Hal ini berarti bahwa anak menganggap pola asuh orang tua mereka tepat dan sesuai bagi dirinya, serta akan mendukung perkembangan dirinya untuk mencapai sebuah prestasi.

Baumrind (1971 dalam Santrock, 2003) menyatakan terdapat 4 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter yaitu gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati usaha dan pekerjaan. Pada pola asuh ini, orang tua membuat batasan dan kendali yang tegas serta komunikasi yang terbatas. Pola asuh demokratis yaitu bebas, tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi bersifat timbal balik dan bersifat bebas serta bersikap hangat. Pola asuh permisif tidak peduli atau *permissive-indifferent* atau *rejecting* yaitu orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Sedangkan pola asuh permisif memanjakan atau *permissive-indulgent* yaitu orangtua sangat terlibat dengan anak, tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil bahwa orang tua yang menerapkan gaya pola asuh demokratis, anak akan menghasilkan performa yang baik di sekolah dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter atau permisif (Dornbusch dan Steinberg dalam Park dan Bauer, 2002). Penelitian yang dilakukan Lee (2006) di Fayetteville, USA menyebutkan bahwa

semua karakteristik pola asuh mempunyai kelebihan, namun pada pola asuh demokratis mempunyai karakteristik dalam hal *parental support*, *monitoring*, dan *nurturing* yaitu memiliki rasa kehangatan dan dukungan untuk membangun kerangka disiplin yang cukup fleksibel yang digunakan untuk mengakomodasi kebutuhan dalam perkembangan anak. Karena, merupakan kunci dari kesehatan psikososial serta dapat meningkatkan prestasi yang akan diraih si anak. Secara kontras dalam penelitian yang dilakukan oleh Lee (2006), pola asuh authoritarian atau pola asuh otoriter sangat lekat dengan beberapa perilaku negatif yang dihasilkan anak serta kondisi anak yang sangat memprihatinkan dalam hasil prestasi belajar dan anak merasa tidak aman.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian lain bahwa pola asuh demokratis mempunyai hasil yang positif dengan hasil belajar. Menurut Spera dalam penelitiannya (2006) bahwa gaya pola asuh demokratis secara positif berhubungan dengan prestasi anak di Albany, USA. Ada tiga alasan menurut Durkin (1995 dalam Spera, 2006) ada tiga alasan mengapa orangtua dalam pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan prestasi akademik anak, *pertama* pola asuh demokratis memberikan rasa aman dalam hal emosional yang disampaikan oleh orang tua dan anak sehingga anak merasakan rasa nyaman dan mandiri, serta membantu anak sukses di sekolah. *Kedua* pola asuh demokratis memberikan penjelasan pada anak tentang tindakan orang tua. Penjelasan tersebut berdampak pada anak dengan memberikan kesadaran dan memahami nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua. *Ketiga* pola asuh demokratis membangun komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak. Sehingga, anak dapat membangun

kemampuan interpersonal baik di lingkungan sosial dan akademis yang membantu perkembangan dan penyesuaian diri secara positif.

Pada pola asuh otoriter, orang tua melakukan pemantauan pada kehidupan anak. Orang tua juga memberikan pemahaman, tekanan, dan pilihan-pilihan serta tujuan yang menurut mereka itu baik bagi anak-anaknya kelak. Namun, mereka tidak mempertimbangkan apakah anak-anak mereka mau menerima pilihan-pilihan dan pemahaman yang mereka berikan. Orang tua cenderung memaksakan keinginan dan tujuan mereka kepada anak-anaknya. Seperti pada hasil penelitian sebelumnya (Dumas, Loose, dan Regner, 2009), bahwa persepsi dukungan akademik lebih mungkin untuk mengorientasikan pada pembelajaran akademik itu sendiri. Pola asuh otoriter dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pong, Johnston, dan Chen (2010) menyatakan bahwa pola asuh ini membawa dampak negatif pada prestasi anak di US maupun Taiwan serta pola asuh ini membawa dampak negatif pada prestasi anak Eropa-Amerika dan Asia-Amerika. Pola asuh otoriter dalam penelitian tersebut dihubungkan dengan perbedaan etnis yang terdiri dari dua komponen yaitu *pertama* perbedaan distribusi yaitu perbedaan distribusi gaya pola asuh lintas budaya. *Kedua* hubungan perbedaan yaitu dampak yang dihasilkan dari pola asuh yang diterapkan pada prestasi.

Dalam melakukan penelitian kali ini, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hancock (2004) yang mengatakan bahwa dengan adanya motivasi, peserta didik diharapkan untuk menguasai konten yang telah dipelajari sebagai bukti yang hasilnya akan tampak pada hasil ujian, sehingga ditemukan adanya korelasi yang kuat antara motivasi dengan prestasi peserta didik. Selain

itu, penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Huston-Stein dan Higgens-Trenk (1978 dalam Santrock, 2003) bahwa latihan kemandirian yang diberikan orang tua sejak dini mampu meningkatkan prestasi, namun penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua perlu menuntut standar berprestasi yang tinggi, menjadi modal dengan perilaku yang berorientasi prestasi dan memberi hadiah atas prestasinya agar mereka tetap berorientasi pada prestasi. Orangtua yang memahami dengan baik apa yang terpenting dalam kehidupan si anak dan ini menjadi alasan bahwa orangtua menjadi prediktor kesuksesan anak di pendidikan (Hickman, Bartholome dan McKenry, 2000)

Permasalahan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya angkatan 2010 yang dilihat dari sebaran distribusi indeks prestasi kumulatif pada semester gasal tahun ajaran 2011-2012 masih tergolong rendah. Penting untuk mengetahui konsep-konsep dasar tentang hubungan antara motivasi berprestasi, persepsi terhadap pola asuh orangtua dan prestasi belajar. Karena pada dasarnya, setiap anak yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi mempunyai motivasi berprestasi dan mengalami pola asuh yang berbeda-beda, bergantung pada keyakinan orang tua mengenai aturan, norma, komunikasi, dan interaksi dalam keluarga.

1.2 Identifikasi Masalah

Mutu pendidikan akan mencerminkan kualitas pendidikan yang dilihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah prestasi belajar. Prestasi belajar khususnya dalam pendidikan tinggi dikenal dengan Indeks Prestasi Kumulatif yang dikeluarkan pada akhir semester. Pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya khususnya pada angkatan 2010 yaitu mahasiswa yang sudah memasuki tahun kedua di perguruan tinggi, seharusnya sudah melewati proses penyesuaian diri dan transisi dari jenjang sekolah lanjutan tingkat atas ke perguruan tinggi. Namun, kenyataannya pada distribusi indeks prestasi kumulatif (IPK) semester gasal tahun 2011-2012, ada kecenderungan prestasi belajar pada mahasiswa angkatan 2010 yang rendah. Ini dilihat dari distribusi nilai Indeks Prestasi Kumulatif pada mahasiswa angkatan 2010 yang berada pada rentang $2,00 \leq \text{IPK} < 2,50$. Ini menunjukkan bahwa distribusi masih di bawah 3,00. Ini menggambarkan kenyataan bahwa usaha yang serius dari mahasiswa angkatan 2010 untuk mencapai prestasi belajar yang kurang maksimal.

Menurut Dalyono (1997) menyatakan bahwa prestasi belajar terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal seseorang dan faktor eksternal seseorang. Faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri atau internal, antara lain ialah motivasi berprestasi. Dalam Santrock (2003) motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk mencapai kesuksesan. McClelland dalam *The Encyclopedia Dictionary of Psychology* yang disusun oleh Hare dan Lamb (1983 dalam Djaali, 2007) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang

berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Peneliti menemukan bukti bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu mencerminkan individu yang memiliki harapan untuk sukses daripada ketakutan akan kegagalan, serta lebih memilih tugas dengan resiko sedang, dan tekun dalam usahanya ketika menghadapi tugas yang semakin sulit (Atkinson dan Raynor, 1974 dalam Santrock, 2003). Faktor yang bersumber dari luar, antara lain berasal dari lingkungan keluarga, salah satunya adalah orang tua. Orang tua selalu berkaitan dengan pola pengasuhan atau pola asuh. Dalam sebuah kajian baru-baru ini, kombinasi dari pola asuh (yang menuntut atau *demandingness* dan yang peka atau *responsiveness*) serta keterlibatan, memiliki kaitan yang erat dengan hasil prestasi anak (Paulson, 1994 dalam Santrock, 2003).

Pola pengasuhan menurut Armanto dan Both (1997 dalam Handayani, dkk., 2008) memiliki dua aspek, yaitu *parental support* dan *parental control*. *Parental support* atau *responsiveness* adalah perhatian, kedekatan, perasaan yang ditunjukkan dan diberikan kepada anak. *Parental control* atau *demandingness* adalah tingkat fleksibilitas orang tua dalam menjalankan aturan dan mendisiplinkan anak. Dorongan dan kontrol yang diberikan orang tua dapat berakibat pada aspek sosial, psikologis, dan pencapaian akademis anak. Semakin tinggi tingkat dorongan yang diberikan orang tua akan berhubungan dengan hasil positif yang didapatkan anak. Hal ini termasuk pencapaian di bidang akademis yang lebih baik, *self esteem* yang lebih tinggi, kompetensi sosial yang lebih baik, serta penyesuaian yang lebih baik. Baumrind (1965 dalam Handayani, dkk., 2008) mengemukakan adanya empat pola asuh orangtua yaitu pola asuh demokratis,

pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh memanjakan (*permissif indulgent*) dan pola asuh tidak peduli (*permissif rejecting-neglecting*).

Baumrind (1965 dalam Handayani, dkk, 2008) melakukan beberapa penelitian mengenai hubungan antara empat pola asuh orang tua dengan akibatnya terhadap anak. Secara umum, pola asuh demokratis mengakibatkan anak-anak memiliki rasa percaya diri, bersifat periang dan berorientasi pada prestasi. Selain itu, pola asuh ini juga dihubungkan dengan rendahnya tekanan psikologis, tingginya harga diri, rendahnya tingkat penggunaan obat terlarang, dan rendahnya kenakalan remaja. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh lain dinilai lebih ekstrem dalam hal kepaduan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri, memiliki lebih banyak masalah perilaku, dan rendahnya prestasi.

Melihat faktor internal dan eksternal yang terkait dengan prestasi belajar, penelitian ini mempunyai fokus penelitian yaitu motivasi berprestasi yang merupakan faktor dari internal individu dan persepsi anak terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang merupakan faktor dari eksternal individu.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mengkaji lebih dalam tentang permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, diperlukan pembatasan terhadap permasalahan yang mempermudah pelaksanaan penelitian. Penelitian ini didalamnya tidak membicarakan variabel lain yang bisa memengaruhi prestasi belajar pada mahasiswa, melainkan membatasi pada :

1.3.1 Prestasi belajar

Prestasi belajar yang digunakan oleh penulis adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh tenaga pengajar yang diukur melalui kegiatan evaluasi pembelajaran, biasanya diberikan melalui pemberian soal ujian (Burdin & Byrd, 1999 dalam Ghufron, 2004). Prestasi belajar pada mahasiswa merupakan hal yang penting karena tugas utamanya adalah belajar dan prestasi belajar menunjukkan keberhasilan dalam belajar. Pendidikan tinggi atau perguruan tinggi, tidak lagi mengenal istilah ranking seperti pada sekolah menengah ataupun dasar, tapi lebih menekankan istilah indeks prestasi kumulatif (IPK) sebagai acuan prestasi belajar. Berdasarkan prestasi belajarnya dapat diketahui seberapa jauh kemampuan mahasiswa dalam bidang ilmunya yang sedang dijalani, khususnya seberapa jauh penguasaannya terhadap materi kuliah dan keterampilan-keterampilan yang diajarkan (Sumargi, Christanti, dan Simanjuntak, 2007)

1.3.2 Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Heckhausen (1969 dalam Djaali, 2007) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian, sehingga mendorong individu di beberapa aktivitas pekerjaan untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan, serta harus ada batasan pengetahuan sehingga individu mengetahui ketika dirinya berhasil dan individu mengetahui bahwa ada tingkatan resiko yang harus diambil untuk mencapai kesuksesan itu.

1.3.3 Persepsi terhadap pola asuh orang tua

Menurut Baumrind (1965 dalam Santrock, 2003) menekankan 4 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati usaha dan pekerjaan. Pada pola asuh ini, orangtua membuat batasan dan kendali yang tegas serta komunikasi yang terbatas. Pola asuh demokratis, bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi bersifat timbal balik dan bersifat bebas serta bersikap hangat. Pola asuh permisif memanjakan atau *permissive-indulgent*, orangtua sangat terlibat dengan anak tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan dan pola asuh permisif *permissive neglecting* atau *rejecting*, orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dapat dibuat sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan prestasi belajar pada Mahasiswa Psikologi angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin menjawab permasalahan secara empiris, yaitu ada tidaknya hubungan antara motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pada Mahasiswa Psikologi angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Memberikan sumbangsih pemahaman mengenai bagaimana hubungan antara motivasi berprestasi, persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan prestasi belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga angkatan 2010

2. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dalam kaitannya motivasi berprestasi dan prestasi belajar

3. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dalam kaitannya dengan persepsi

terhadap pola asuh orang tua dan prestasi belajar

b. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan membawa manfaat praktis yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan mampu secara langsung memberikan kontribusi mengenai aplikasi pengukuran motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola asuh orang tua

2. Tenaga pendidik atau dosen di kalangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dapat memberikan pandangan, motivasi, wawasan, dan informasi tentang motivasi berprestasi, persepsi terhadap pola asuh, dan prestasi belajar pada mahasiswa, khususnya pada angkatan 2010